

Strategi Guru Pustakawan sebagai Pengelola Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Pengembangan Perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah

Author:

Rita Williana Tasya¹

Retno Sayekti²

Affiliation:

Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara^{1,2}

Corresponding email

rita0601202012@uinsu.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2024-08-01

Accepted: 2024-08-08

Published: 2024-08-10



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Guru pustakawan adalah guru sekolah yang mendapat pendidikan atau pelatihan bidang perpustakaan dalam jumlah minimal jam tertentu yang juga ditugaskan diperpustakaan sekolah yang bersangkutan. Kedudukan guru pustakawan diperpustakaan sekolah menjadi suatu yang tidak bisa dihindari dalam menghadapi keterbatasan jumlah tenaga pustakawan, namun juga bukan hak yang diseriusin. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai strategi pengembangan perpustakaan sekolah yang di kelolah oleh guru pustakwan dari kondisi awal yang belum optimal hingga mencapai tingkat yang lebih efisien dan efektif di Perpustakaan SMA Negeri 5 Bagan Sinembah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian strategi yang digunakan oleh guru pustakwan untuk meningkatkan kualitas perkembangan perpustakaan sekolah melibatkan dua aspek utama: keterlibatan siswa dan kolaborasi staf guru khususnya guru seni budaya yang berperan sebagai pelengkap dalam pembuatan sarana dan prasarana perpustakaan. Dengan hambatan mencakup keterbatasan dalam pengawasan perpustakaan akibat tanggung jawab ganda, sistem administrasinya yang masih manual, serta keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan berbasis digital.

Kata Kunci: Teacher-Library, Strategi Pengelolaan Perpustakaan, Sekolah Menengah Atas (SMA), Pengembangan Perpustakaan.

Pendahuluan

Kegiatan pengelolaan merupakan kegiatan yang mencerminkan adanya suatu sistem, berkaitan dan terdiri dari beberapa aspek atau faktor pendukungnya (Nuryadika, 2021). Dalam meningkatkan mutu pendidikan peran perpustakaan menjadi sarana yang sangat diperlukan bagi siswa/siswi. (Supriati, 2018). Perpustakaan sekolah juga menjadi sarana dan prasarana penting untuk menunjang pendidikan, yakni ialah sebagai wadah siswa mendapatkan pengetahuan serta memanfaatkan referensi baru dengan banyak membaca bahan bacaan yang ada di perpustakaan.

Secara umum, sebagian besar koleksi yang ada di perpustakaan sekolah merupakan bahan bacaan yang berguna untuk menunjang kebutuhan siswa maupun pendidik dalam proses belajar mengajar. Namun, tidak ada salahnya jika pepustakaan sekolah mempunyai koleksi fisik seperti novel, sebagai sarana rekreasi bagi

siswa dan pendidik. Hal ini disebabkan rekreasi merupakan salah satu tujuan perpustakaan sehingga dapat menghindarkan pendidik dan peserta didik dari rasa tidak puas terhadap koleksi perpustakaan yang pada dasarnya berisi buku pelajaran. Perpustakaan sekolah membutuhkan staf untuk mengelola koleksinya yang luas. Sumbangan, hadiah, pembelian, dan perdagangan adalah cara untuk memperoleh koleksi buku-buku. Diperlukan perencanaan yang matang untuk menjamin komposisi koleksi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Koleksi perpustakaan sekolah harus pula menunjukkan kebutuhan informasi komunitas sekolah, sehingga berdasarkan hal ini, suatu survei sederhana guna memahami kebutuhan informasi pengguna menjadi perlu (Sayekti & Pasaribu, 2022).

Agar pengelolaan dan pelayanan perpustakaan sekolah berjalan dengan lancar dan hemat waktu, setidaknya pustakawan harus dibantu oleh seorang petugas. Idealnya perpustakaan sekolah dikelola oleh pustakawan yang memiliki latar pendidikan perpustakaan, tetapi pada kenyataannya banyak perpustakaan sekolah yang di kelolah oleh guru yang bekerja di sekolah tersebut. Poin penting yang harus dilakukan guna meningkatkan eksistensi perpustakaan sekolah yaitu: pertama, perpustakaan harus dikelola oleh profesional dibidangnya. Kedua, kepedulian stakeholder sekolah dengan berkolaborasi keperpustakaan (Ernawati, 2021). Hal ini menyebabkan tugas para guru menjadi bertambah, selain menjalankan peran utama mereka sebagai pengajar, mereka juga menjadi pengelola perpustakaan sekolah.

Secara didalam perpustakaan merupakan tempat di mana segala jenis informasi dapat dikumpulkan, dikelola, dan disajikan yang dapat ditemukan atau dicatat dalam berbagai media. Media tersebut antara lain komputer, majalah, buku, surat kabar, perekam film, dan lain-lain (Arafah, 2018). Artinya bahwa ketersediaan sarana dan prasarana, koleksi, harus di tunjang sumber daya manusia yang akan mengelola perpustakaan dengan adanya keterbatasan jumlah tenaga pustakawan, sehingga dibeberapa sekolah ada perpustakaan yang dikelola guru dengan secara sukarela merangkap menjadi pengelola perpustakaan. Guru pengelola perpustakaan ini biasanya diikuti diklat pustakawan sehingga disebut dengan guru pustakawan.

Guru pustakawan adalah guru yang mendapat pengajaran atau pelatihan di bidang perpustakaan dalam jangka waktu paling sedikit tertentu dan juga diturunkan ke perpustakaan sekolah yang bersangkutan (Lasa, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa guru ikut serta dalam pendidikan atau pelatihan pustakawan agar dapat mengelola perpustakaan sebagaimana layaknya pustakawan profesional yang mengenyam pendidikan formal. Kondisi ini berdampak pada pustakawan di SMA Negeri 5 Bagan Sinembah, dimana hanya satu orang guru yang berlatar belakang mengajar yang mengikuti pelatihan pustakawan diPekanbaru.

Tugas ganda sebagai guru dan sebagai pengelola perpustakaan membuat mereka harus dapat membagi waktu, tenaga, dan pikirannya agar tugas yang di amanatkan kepada guru yang mengelola perpustakaan tersebut dapat dijalankan dengan baik. Contohnya semua sekolah SMA negeri maupun swasta di Kecamatan Balai Jaya memiliki perpustakaan sekolah sendiri, antara lain di sekola SMA Negeri 5 Bagan Sinembah. Pada umumnya, perpustakaan sekolah memegang peran penting dalam meningkatkan literasi dan pengetahuan siswa. Namun, di SMA Negeri 5 Bagan Sinembah, tantangan muncul pada saat perpustakaan sekolah masih tahap perkembangan yang belum optimal. Dengan memiliki sedikit koleksi buku dan ruang perpustakaan juga masih berada di ruang kantor sekolah SMA Negeri 5 Bagan Sinembah serta proses layanan yang belum terorganisir dengan baik guru yang merangkap sebagai pengelola perpustakaan dihadapkan pada petugas yang kompleks. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2021, ketika guru pustakawan tersebut mulai membangun dan mengelola perpustakaan dengan pendekatan yang lebih sistematis, dengan dukungan baik dari kepala sekolah. Hingga ditahun 2023, terlihat banyak perubahan positif di perpustakaan tersebut, perpustakaan dikelola dengan baik, memiliki ruangan yang teratur, koleksi buku yang relevan dan layanan yang evesian.

Transformasi perpustakaan di SMA Negeri 5 Bagan Sinembah merupakan contoh nyata bagaimana peran guru sebagai pengelola dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan perpustakaan sekolah. Perpustakaanya tersebut memiliki nama tersendiri yaitu Perpustakaan Serai Serumpun, perpustakaan ini terinspirasi dari perpustakaan yang berada di Pekanbaru Riau berciri khas adat melayu. Dengan memiliki ruangan yang begitu minimalis, namun perpustakaan tersebut terlihat begitu unik. Kepala sekolah dan guru SMAN 5 Bagan Sinembah berkolaborasi dan saling mendukung untuk membangun perpustakaan tersebut agar terlihat menarik dan nyaman saat di kunjungi oleh siswa maupun staf guru-guru. Dengan adanya penjelasan diatas, peneliti akan menggali informasi lebih dalam mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh Guru SMAN 5 Bagan Sinembah dalam mengelola perpustakaan sekolah, adakah hambatan dalam melakukan pengelolaan perpustakaan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai strategi pengembangan perpustakaan sekolah yang di kelolah oleh guru pustakwan dari kondisi awal yang belum optimal hinga mencapai tingkat yang lebih efisien dan efektif.

Studi Literatur

Menurut Association of Australian School Libraries (ASLA, 2018) guru pustakawan adalah orang yang memiliki kualifikasi mengajar yang diakui dan dikualifikasi kepustakawanan. Guru pustakwan memiliki kualifikasi yang unik dalam bidang Pendidikan dan kepustakawanan yang luas. Hal ini berharga karena kombinasi pengetahuan pedagogi dan kurikulum dengan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen perpustakaan dan informasi sangat bermanfaat. Guru pustakwan juga mendukung dan menerapkan visi komunitas sekolah mereka dengan mendorong dan membangun layanan dan program informasi dan perpustakaan yang berguna yang berkontribusi pada pertumbuhan siswa sepanjang hayat (Azrina O, 2022). Guru pustakawan sebagai pendidik memainkan peran penting untuk membimbing dan mendidik siswa tentang cara menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari sumber cetak atau elektronik. Guru pustakwan juga merupakan staf yang berkualitas dan terlatih secara profesional, yang perannya tidak hanya menjaga koleksi tetap muktahir dan mencari bahan yang sesuai tetapi juga berkontribusi terhadap kurikulum dan menjadi perantara antara guru dan siswa (Majid, Shuhidan, Sani & Dollah, 2020).

Pemahaman tentang rencana pendidikan, metodologi pengajaran dan gaya belajar yang dipadukan dengan pemahaman tentang pengawasan aset pertunjukan, pengetahuan tentang kepustakawanan, kemampuan mengingat untuk mencapai inovasi data akan membantu pendidik dalam menjalankan kewajibannya untuk berpartisipasi secara efektif dalam konfigurasi program pendidikan, dukungan dan melaksanakan rencana pendidikan. The Australian Library and Information Association (Suherman, 2008), peran krusial seorang guru pustakawan mencakup tiga komponen, salah satunya adalah manajer layanan informasi. Seorang pendidik dan pemegang buku merencanakan dan melaksanakan prosedur untuk menilai koleksi di perpustakaan sekolah, melihat kebutuhan siswa dan pendidik, dan menyusun strategi penting. Perpustakaan guru kemudian membuat perkiraan anggaran untuk memastikan persyaratan ini dapat dipenuhi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardiyanti (2019) mengkaji peran manajemen kinerja guru pustakawan dalam pemberdayaan perpustakaan sekolah di SMAN 2 Meulaboh. Temuan penelitian menunjukkan upaya guru pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan melalui kompetisi peminjaman buku siswa. membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menumbuhkan bakat dan minat, menyelenggarakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran, dan menjalin kerjasama dengan organisasi terkait. Pustakawan guru menjadi subjek dari kedua penelitian ini, namun dengan cara yang berbeda. (Hardiyanti, 2019), menganalisis bagian penguatan perpustakaan, sedangkan eksplorasi ini lebih ditujukan pada model kemajuan perpustakaan yang dilakukan oleh kurator instruktur. Dalam pencarian model

pengembangan perpustakaan, kedua penelitian ini berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru pustakawan. Oleh karena itu, penting bagi pemeriksaan pembukuan pendidik untuk terus direnungkan dari berbagai sudut pandang karena begitu besarnya pemanfaatan tenaga pengajar di sekolah-sekolah, salah satunya di SMAN 5 Bagan Sinembah.

Penelitian oleh (Arafah, 2018), tentang kesederhanaan pengelola perpustakaan di Madrasa Aliyah Negeri Malakaji Kab. Gowa. Hasil penelitian menuntukan bahwa pengelola perpustakaan madrasa aliyah negeri Malakaji masih terlihat sangat sederhana dan perlu di perbaiki. Penelitian sebelumnya juga menyatakan istilah guru-pustakawan di Indonesia sendiri tidak banyak digunakan, namun secara nyata dalam kehidupan banyak guru yang mempunyai tugas tambahan yaitu dengan menjadi pustakawan sekolah. Banyak kasus dimana seorang guru-pustakawan lebih mengutamakan tugasnya sebagai guru sehingga kurang begitu peduli terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pustakawan sekolah. Akibatnya perpustakaan sekolah kurang dapat berfungsi secara maksimal, bahan koleksi yang dimiliki tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna, dan program yang dijalankan tidak efektif. Sebaliknya, guru-pustakawan di negara lain mampu memanfaatkan peluang mereka sebagai guru dan pustakawan dengan lebih baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswanya (Margono, 2023).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang didefinisikan sebagai kegiatan pemahaman dan memberikan gambaran mengenai suatu fenomena atau masalah secara subjektif dan objektif. Teknik dalam pemilihan informan adalah menggunakan metode purposive sampling dengan memilih partisipan yang spesifik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informan dalam penelitian ini difokuskan kepada guru yang merangkap sebagai pengelola perpustakaan di SMA Negeri 5 Bagan Sinembah dan kepala sekolah sebagai pendukung dalam kualitas perkembangan perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan mengolah transkrip hasil wawancara yang telah diperoleh dari informan dan akan disajikan dalam bentuk tulisan sesuai dengan apa yang diperoleh dari wawancara mengenai strategi yang digunakan guru pustakwan dalam mengembangkan perpustakaan SMA Negeri 5 Bagan Sinembah.

Teknik pemeriksaan keabsahan data, dilakukan dengan triangulasi teknik yang terdiri dari tiga metode utama, yaitu observasi, dependability auditor, dan confirmability. Yang pertama, observasi dilakukan oleh pustakawan dan staf guru yang merangkap sebagai pengelola perpustakaan SMA Negeri 5 Bagan Sinembah dalam wawancara mengenai strategi yang digunakan dalam mengembangkan perpustakaan. Kedua dependability dari auditor yang diberi bimbingan kepada dosen pembimbing. Dan yang terakhir, confirmability yang merupakan pengujian hasil penelitian yang terkait dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang di lakukan, maka penelitian ini telah memenuhi standar confirmability. Dengan menyajikan data-data yang telah di olah oleh peneliti agar dapat di pahami dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengetahui maksud atau makna yang diperoleh dari penelitian ini.

Hasil

Pengelolaan Perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah

Perpustakaan SMA Negeri 5 Bagan Sinembah merupakan perpustakaan yang baru saja berkembang selama tiga tahun dan hendak berjalan empat tahun sejak tahun 2021-2024. Perpustakaan SMAN 5 Bagan

Sinembah telah memiliki gedung dan nama tersendiri yaitu Perpustakaan Serai Serumpun dengan luas gedung 12x9 meter, dengan letak yang jauh dari kebisingan luar dan mudah diakses oleh siswa karena merupakan lingkungan belajar. Terdapat dua pondok literasi Serai Serumpun di luar perpustakaan, selain ruang baca, ruang koleksi umum, tempat penyimpanan majalah dan koran, ruang podcast, ruang layanan sirkulasi, dan ruang studio musik mini. Standar universal ukuran dan desain fasilitas gedung perpustakaan sekolah dijelaskan dalam IFLA. Meskipun demikian, pada umumnya, perpustakaan beralih dari model yang berfokus pada aset ke model yang berfokus pada siswa dengan tujuan agar perpustakaan direncanakan sebagai kemajuan bersama dengan menata kantor perpustakaan sekolah: area dekat wilayah pembelajaran, terbebas dari kebisingan luar, penerangan yang cukup, ruang yang layak kesesuaian suhu, ukuran yang sesuai untuk memberikan ruang bagi koleksi buku, majalah, area pemahaman, stasiun kerja PC, ruang kerja untuk kurator, kemampuan beradaptasi untuk mempertimbangkan berbagai kegiatan dan perubahan program pendidikan di masa depan serta inovasi ifla (IFLA, 2015). Meskipun perpustakaan di SMAN 5 Bagan Sinembah kurang memiliki fasilitas multimedia, namun sudah memiliki jaringan wifi gratis yang dapat diakses. Namun tata letak dan lokasi perpustakaan tertata dengan baik. Berikut adalah gambar ruang perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah:



Gambar 1. Ruang Perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah

Pengelolaan Perpustakaan SMA Negeri 5 Bagan Sinembah sebagaimana yang diungkapkan oleh informan mengatakan bahwa “*Proses pengadaan buku yang ada diperpustakaan serai serumpun ini adalah yang pertama pengajuan kepada kepala sekolah untuk pembelian buku ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah atau kebutuhan siswa dan kurikulum dalam setiap tahunnya itu pembelian buku melalui dana BOS dengan jumlah buku yang di sesuaikan dengan jumlah siswa yang ada diSMAN 5 Bagan Sinembah. Dan untuk pengadaan buku diluar pelajaran seperti buku fiksi, siswa/siswi SMAN 5 Bagan Sinembah setiap tahunnya menghibahkan buku ke perpustakaan, jadi koleksi yang ada diperpustakaan ini tidak hanya buku paket pelajaran saja melainkan banyak buku yang layak dibaca oleh siswa/siswi SMAN 5 Bagan Sinembah (wawancara, Mei 2024)*”. Berdasarkan kutipan wawancara tergambar bahwa untuk pengadaan koleksi buku pada perpustakaan Serai Serumpun SMAN 5 Bagan Siembah menggunakan dana BOS dan hibah dari siswa/siswi SMAN 5 Bagan Sinembah.

Strategi Guru Pustakawan Dalam Mengelola Perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah

Strategi guru pustakawan dalam mengelola perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah sebagaimana kutipan wawancara dengan informan penelitian mengatakan bahwa “*Kemampuan pengelolaan dan pengembangan perpustakaan ini saya peroleh melalui dengan mengikuti pelatihan pada tahun 2016 pelatihan pustakawan sekolah yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Provindi Riau. Kemudian belajar mandiri secara otodidak dengan melihat Instagram dari perpustakaan sekolah lain dan melihat youtube bagaimana cara mengkatalog dan mengkalsifikasi bahan Pustaka. Tapi dengan waktu yang saya dapatkan secara singkat melalui pelatihan dan belajar mandiri yang saya lakukan tersebut akhirnya saya dapat mengelola perpustakaan ini dengan mengetahui sedikit cara menentukan nomor klasifikasi buku dan juga mengkatalog buku. Ini lah menjadi bekal saya dalam mengelola buku-buku yang ada di perpustakaan ini dan juga jadi bekal saya verbagi informasi kepada teman-teman yang membutuhkan informasi ini (Usna, Mei 2024)*”.

Berdasarkan kutipan wawancara tergambar bahwa, guru pustakawan di SMAN 5 Bagan Sinembah meskipun hanya berlatar belakang pendidikan formal guru Bahasa Indonesia, namun pengetahuan tentang perpustakaan didapatkan dengan mengikuti pelatihan dalam hal pengembangan perpustakaan. Maka dari itu guru pustakawan membangun kultur positif diperpustakaan, nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan pelayanan prima ditanamkan dalam dirinya sendiri dan bagi seluruh staf perpustakaan yang ikut serta dalam pengembangan perpustakaan. Selain itu lingkungan dan fisik perpustakaan dibuat bersih dan rapi sehingga pengunjung merasa nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan kultur positif perpustakaan merupakan strategi utama yang di ambil guru pustakawan untuk membangun kualitas pengembangan perpustakaan. Strategi yang digunakan dalam mengelola perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah yaitu sebagai berikut:

1. Program Volunteer (Relawan)

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru pustakawan di SMA Negeri 5 Bagan Sinembah menerapkan strategi melibatkan siswa sebagai relawan dalam mengelola perpustakaan sekolah. Guru pustakawan menjelaskan bahwa siswa yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan adalah siswa yang rajin, mampu bekerja sama dengan tim, dan dapat diandalkan. Kriteria ini memastikan bahwa siswa yang terlibat memiliki komitmen dan kemampuan yang memadai untuk mendukung tugas-tugas perpustakaan. Selain itu, guru pustakawan menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan akan berganti setiap dua tahun sekali. Pergantian ini dilakukan menjelang kelulusan siswa yang bersangkutan, sehingga guru pustakawan tersebut dapat mencari pengganti yang baru untuk melanjutkan peran tersebut. Proses ini berkelanjutan untuk menjaga konsisten dan keberlanjutan dalam pengelolaan perpustakaan. Sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa yang mambantu, guru pustakawan juga memberikan reward kepada mereka. Reward tersebut diberikan dalam bentuk penambahan nilai pelajaran Bahasa Indonesia dan acara makan Bersama setelah pekerjaan selesai. Namun, reward dalam bentuk pemberian sertivikat atau hadiah lainnya tidak ada.

2. Kolaborasi dengan staf guru

Kolaborasi dengan staf guru lainnya menjadikan aspek penting dalam pengembangan perpustakaan sekolah. Seperti halnya guru pustakawan selalu mengandalkan salah satu guru sebagai pelengkap sarana dan prasarana dalam perpustakaan itu. Guru tersebut merupakan guru seni budaya, guru ini memegang peran penting dalam proses sarana dan prasarana. Guru seni budaya seringkali memiliki keterampilan dan pengetahuan yang berharga dalam desain ruang dan estetika yang dapat memperindah perpustakaan. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyedia dana atau dukungan finansial, tetapi juga sebagai fasilitator

untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik bagi siswa. Berikut kutipan wawancara oleh guru seni budaya sebagai sarana dan prasarana di perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah:

“Sebagai peran pembuatan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas perkembangan perpustakaan sekolah, selalu menciptakan ruangan yang nyaman agar siswa/siswi selalu tertarik kepada perpustakaan. Saya membuat daya tarik perpustakaan semenarik mungkin, contohnya dengan membuat berbagai tempat seperti pojok baca di depan perpustakaan dan pojok baca di setiap kelas. Maka dari itu perpustakaannya hasur kita buat nyaman mungkin dan menjadikan perpustakaan bukan hanya sekedar untuk membaca, namun dapat digunakan berbagai macam kegiatan (Guru Seni Budaya, 2024)”

Hambatan Guru Pustakawan Dalam Pengelolaan Perpustakaan Sekolah SMAN 5 Bagan Sinembah

Berdasarkan penemuan penelitian, terdapat hambatan signifikan yang dihadapi oleh guru pustakawan dalam menjalankan tugas pengelolaan perpustakaan. Hambatan-hambatan tersebut mencakup keterbatasan dalam pengawasan perpustakaan akibat tanggung jawab ganda, sistem administrasinya yang masih manual, serta keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan berbasis digital. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah:

Guru pustakawan memiliki dua peran yang harus dijalankan secara bersamaan yaitu mengajar dikelas dan mengelola perpustakaan. Kondisi ini menyebabkan ketidak mampuan untuk selalu memantau perpustakaan selama belajar. Ketika guru pustakawan berada dikelas, perpustakaan tidak terawasi, meningkatkan resiko hilangnya buku. Misalnya, buku semula berjumlah 30 eksemplar berkurang menjadi 25 eksemplar tanpa catatan yang jelas. Selain itu, ketidakadaan pengawasan langsung menyebabkan kesulitan dalam memastikan keakuratan data peminjaman buku. Hambatan-hambatan ini menunjukan perlunya langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pengelolaan perpustakaan di SMA Negeri 5 Bagan Sinembah. Faktor pendukung dalam berkinerja sebaiknya dapat lebih dimaksimalkan seperti dengan adanya penambahan personel atau sukarelawan yang memiliki latar belakang dari Pendidikan ilmu perpustakaan sehingga dapat membantu mengawasi perpustakaan saat guru pustakawan mengajar beserta dapat membantu mengelola perpustakaan, guna meningkatkan efesiensi administrasi dan dukungan inovasi. Dengan demikian, perpustakaan dapat dikelola dengan lebih efisien dan efektif, mendukung tujuan akreditasi serta meningkatkan literasi siswa dan dapat memberikan dampak bagi pengembangan serta kualitas perpustakaan sekolah yang pada akhirnya dapat mendukung tujuan sekolah.

Strategi Kepala Sekolah Dalam Mendukung Kualitas Pengembangan SMAN 5 Bagan Sinembah

Strategi yang kepala sekolah gunakan dalam mendukung kualitas perkembangan perpustakaan sekolah adalah melibatkan guru-guru dalam merumuskan program sekolah secara keseluruhan, termasuk program perpustakaan serta memberikan kepercayaan pada pengelola perpustakaan untuk merencanakan program kerjanya sendiri dengan memperhatikan tujuan sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah juga membuat strategi menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan kegiatan yang sifatnya akademik maupun nonakademik. Strategi kepala sekolah untuk mendukung kualitas perkembangan perputakaan sekolah yaitu melengkapi fasilitas perpustakaan untuk mendukung penciptaan iklim akademik di perpustakaan. Fasilitas yang disediakan didasarkan pada minat dan kebutuhan peserta didik agar mampu meningkatkan minat kunjungan keperpustakaan. Kepala sekolah juga memfasilitasi peningkatan kopetensi untuk pengelola perpustakaan yaitu guru pustakawan tersebut baik dalam kemampuan teknis, administrasi, maupun teknologi informasi. Staf guru lainnya juga diikutkan dalam diklat atau seminar yang membahas hubungan perpustakaan dengan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah juga mambangun networking

dengan berbagai lembaga untuk meningkatkan perkembangan perpustakaan lebih cepat. Pihak sekolah sedang membangun kerjasama dengan Perpustakaan Daerah Provinsi Riau, melalui penandatanganan MOU, memberikan akses lebih mudah kesumber daya dan layanan perpustakaan yang lebih luas. Selain itu, membangun Kerjasama dengan perpustakaan-perpustakaan di sekola-sekolah lain yang dianggap lebih berkembang telah dilakukan untuk mendapatkan ide-ide baru yang bisa diterapkan di perpustakaan sekolah SMAN 5 Bagan Sinembah. Tidak hanya menjalin kerjasama, namun sekolah juga melaksanakan studi tiru pengelolaan perpustakaan di SMAN 7 Pekanbaru pada tanggal 10 Desember 2023 lalu. Dimana perpustakaan sekolah ini baru saja lolos ke akreditasi perpustakaan dengan nilai unggul. Hasil kunjungan tersebut mendapatkan halhal baru yang saat ini diterapkan di perpustakaan serai serumpun SMAN 5 Bagan Sinembah.

Pembahasan

Pengelolaan Perpustakaan SMAN5 Bagan Sinembah

Gambar 1 merupakan ruang baca perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah. Buku ajar diletakkan khusus buku ajar, koran dan majalah diletakan terpisah, kamus-kamus dan koleksi referensi lain seperti Novel, buku cerita lainnya diletakan khusus di lemari yang sudah di tentukan. Terdapat mini perpustakaan, tempat podcast dan didekat sirkulasi terdapat mini studio musik. Meskipun hanya dikelola sendiri oleh guru pustakawan, perpustakaan ini tertata dengan rapi. Proses pengambilan buku ajar dilakukan khusus oleh ketua kelas maupun sekretaris dan pengembalian juga dilakukan oleh ketua kelas maupun sekretaris. Peletakan kembali dirak dilakukan oleh guru pustakawan jika guru tersebut tidak ada tugas mengajar, jika ada jam mengajar guru pustakawan meminta bantuan kepada siswa khusus untuk membantu meletakan buku kembali kedalam rak sehingga buku tetap tertata rapi. Sedangkan untuk pengunjung mandiri atau pemustaka yang ingin mencari referensi buku lainnya, mereka mengambil sendiri dan mengembalikan buku dirak dan juga terkadang hanya menyimpannya dimeja baca. Selanjutnya dirapikan oleh guru pustakawan. Untuk akses sumber referensi online belum tersedia, saat ini perpustakaan masih menyediakan koleksi cetak. Pengadaan koleksi setiap tahunnya di sesuaikan dengan kebutuhan pemustaka yakni dari segi perubahan kurikulum dan juga permintaan siswa serta pengajuan izin kepada kepala sekolah dalam pembelian buku.

Dengan pengajuan awal kepada kepala sekolah untuk pembelian buku yang sesuai dengan kebutuhan sekolah atau kebutuhan siswa, utuk memenuhi kebutuhan pemustaka dalam pengadaan juga di sesuaikan dengan jumlah anggaran dana BOS yang diberikan. Pustakawan guru tidak melakukan pembelian ini; sebaliknya, guru pustakawan mengajukan permintaan pembelian koleksi tersebut kepada pimpinan sekolah berikutnya, yang kemudian melakukan pembelian tersebut. Kurikulum dan hibah siswa tahunan menjadi satu-satunya landasan bagi proses pengadaan koleksi perpustakaan. Dalam hal terjadi penyesuaian program pendidikan, maka penyesuaian rencana pendidikan itulah yang diberikan oleh bermacam-macam melalui perolehan. Selain itu, perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi daerah bagi siswa dan guru dengan berlangganan publikasi lokal seperti Riau Pos.

Dalam memberikan layanan kepada pemustaka Perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah lebih focus pada pelayanan koleksi buku dalam bentuk bahan ajar, layanan literasi informasi program wajib kunjungan perpustakaan, layanan pemdidikan pemakai belm dipakai. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan guru pustakawan terkait bentuk kegiatan layananana pemustaka tersebut. Namun demikian untuk promosi perpustakaan mengenai pengenalan perpustakaan sudah dilakukan meskipun masih dalam bentuk pemberian informasi tentang adanya koleksi buku yang disediakan oleh perpustakaan.

Strategi Guru Pustakawan Dalam Mengelola Perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah

Guru pustakawan merupakan guru sekolah yang mendapatkan pendidikan atau pelatihan bidang perpustakaan dalam jumlah minimal jam tertentu yang juga ditugaskan diperpustakaan sekolah yang bersangkutan (Lasa, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa guru ikut serta dalam pendidikan atau pelatihan pustakawan agar dapat mengelola perpustakaan sebagaimana layaknya pustakawan profesional yang mengenyam pendidikan formal. Guru pustakawan yang berada di SMAN 5 Bagan Sinembah adalah seorang guru yang bertanggung jawab atas kebijakan strategi sekolah terkait kualitas pengembangan perpustakaan. Guru pustakawan diberi tugas kepada kepala sekolah untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan perpustakaan termasuk bertanggung jawab dalam sistem manajemennya. Perpustakaan hendaknya mengelola dirinya dengan baik mengacu pada fungsi manajemen yang sebenarnya (Firmansyah, 2022). Guru sebagai pengelola perpustakaan tentunya di tuntut pula untuk memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, sikap dan perilaku sebagai pustakawan (Hana Silvana, 2022). Dalam perjalanannya sejak tahu 2016 hingga tahun 2024 belum pernah berganti pimpinan. Sejak saat itu hingga kini perpustakaan ini dipimpin oleh kepala perpustakaan sebagai guru pustakawan yang bernama Usna Wiji Rahayu, S.Pd. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal pustakawan, guru yang merangkap sebagai tenaga pustakawan ini mampu mengembangkan perpustakaan yang sebelumnya tidak berkembang dengan baik, namun saat ini perpustakaan sekolah tersebut terlihat begitu berkembang dalam waktu kurang lebih 3 tahun. Yang mana dari tahun 2021 sampai 2024 ini perkembangannya begitu pesat.

Kemampuan pengelolaan dan pengembangan perpustakaan oleh guru pustakawan di SMAN 5 Bagan Sinembah diperoleh melalui pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan, workshop dan belajar secara otodidak mengenai sistem pengembangan perpustakaan sekolah. Pada tahun 2016, kepala sekolah SMAN 5 Bagan Sinembah mengutus guru pustakawan untuk mengikuti pelatihan di Dinas Pendidikan Provinsi Riau. Guru pustakawan mendapatkan ilmu secara teori dan praktik tentang mengolah bahan Pustaka untuk disajikan diruang pelayanan (sirkulasi).

Di Indonesia, istilah "guru pustakawan" masih belum banyak digunakan, berbeda dengan di Barat, di mana ada program pendidikan khusus untuk guru-pustakawan. Jika kita berbicara tentang profesi guru pustakawan di Indonesia, kita sering berpikir bahwa mereka adalah guru yang memiliki dua tanggung jawab: mengajar di kelas dan menjaga perpustakaan sekolah. Ini adalah pekerjaan yang sulit. Karena guru pustakawan mengutamakan pekerjaan mereka sebagai guru dan hanya mengembangkan pengelolaan perpustakaan sekolah pada waktu luangnya, sistem pengelolaan perpustakaan mungkin tidak dapat dikelola secara efektif dari segi pelayanan dan fasilitas (Margono & Nadya, 2023). Maka dari itu pelatihan kepustakawan yang dilaksanakan oleh guru pustakawan tersebut di Dinas Pendidikan Provinsi Riau pada tahun 2016 merupakan awal mendapatkan pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan sekolah, dan selanjutnya belajar mandiri melalui berbagai media seperti Instagram dan youtube dengan melihat dan mempelajari bagaimana cara mengklasifikasi dan mengkatalogisasi buku.

Guru pustakawan SMAN 5 Bagan Sinembah juga menjadi kepala perpustakaan, sebagai middle manager kepala perpustakaan berwenang membuat berbagai macam strategi dalam upaya membangun kualitas perkembangan perpustakaan. Secara definitif pengelolaan perpustakaan sekolah berarti segenap usaha pengkoordinasian segala kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Usaha pengkoordinasian tersebut biasanya diwadahi dalam suatu struktur organisasi yang disebut struktur organisasi perpustakaan sekolah. Struktur organisasi perpustakaan sekolah harus mampu menunjukkan hubungan antara pejabat dan bidang kerja yang satu dengan yang lainnya sehingga jelas kedudukan, wewenang, dan tanggung jawabnya masing-masing. Sampai saat ini belum ada struktur organisasi perpustakaan sekolah yang baku. Sebagai besar dibuat sendiri oleh guru pustakawan yang disesuaikan dengan kondisi perpustakaan sekolahnya (Bafadal, 1992; 9). Maka dari itu Strategi yang digunakan oleh

guru pustakwan dalam mengelola perpustakaan SMA Negeri 5 Bagan Sinembah yaitu program volenteer (relawan) dengan melibatkan siswa dalam mengelola perpustakaan dan kolaborasi dengan staf guru.

1. Program Volenteer (Relawan)

Dengan menerapkan strategi keterlibatan siswa sebagai relawan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, mereka percaya bahwa siswa memiliki potensi dan motivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan sekolah. Dengan memanfaatkan definisi relawan menurut Schroeder (1998) dan Wilson (2000). Yang mana didefinisi relawan menurut Schroeder (1998) adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa harapan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Selain itu kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarelawan untuk menolong orang lain tanpa adanya tanpa harapan akan imbalan eksternal. Wilson (2000) juga mengemukakan volunteering (kerelawanan) adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau suatu organisasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, relawan adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi memiliki dorongan untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan dan berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan untuk mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, serta materi untuk diberikan kepada orang lain. (Schroeder, 1998; Wilson, 2000). Strategi yang digunakan guru pustakawan di SMA Negeri 5 Bagan Sinembah menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terencana dalam melibatkan siswa sebagai relawan dalam pengelolaan perpustakaan. Menjadi sukarelawan memiliki banyak manfaat langsung bagi sukarelawan muda dan dapat meningkatkan kemungkinan memilih karier dan pekerjaan (Dilani, 2010). Dalam pemilihan siswa berdasarkan kriteria rajin, mampu bekerja sama dalam tim, dan dapat diandalkan adalah langkah yang bijaksana. Hal ini memastikan bahwa siswa yang terlibat memiliki kualitas yang dibutuhkan untuk mendukung tugas-tugas perpustakaan, yang mencakup pengeturan buku. Untuk pergantian siswa setiap dua tahun sekali adalah strategi yang efektif untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan perpustakaan. Dengan demikian, setiap angkatan siswa mendapat kesempatan untuk terlibat, sementara siswa yang sudah lulus dapat digantikan oleh siswa baru yang juga berkualitas. Kegiatan ini adalah bagian dari pendidikan karakter yang bermanfaat bagi siswa dalam jangka Panjang. Dengan melibatkan siswa yang memenuhi kriteria tertentu, kualitas layanan dan pengelolaan perpustakaan dapat terjaga dengan baik dan memberikan mereka tanggung jawab serta kesempatan untuk berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sekolah.

Strategi melibatkan siswa sebagai relawan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah juga membawa beberapa manfaat yang signifikan. Pertama, hal ini memungkinkan guru pustakwan untuk memanfaatkan sumber daya internal yang ada di sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Dengan melibatkan siswa, guru pustakwan dapat memperluas jangkauan dan kapasitas pengelolaan perpustakaan tanpa tambahan biaya. Kedua, melibatkan siswa sebagai relawan membentuk sikap partisipasi dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah. Dengan aktif terlibat dalam pengelolaan perpustakaan, siswa tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga pemelihara fasilitas sekolah. Ini membantu mengubah paradigma siswa dari konsumen menjadi kontributor aktif dalam kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan memahami motivasi dibalik kegiatan sukarela dapat membantu menginformasikan strategi untuk mendorong partisipasi yang lebih besar dikalangan siswa menengah muslim termasuk sekolah menengah atas (Alzaareer & Mohammad, 2023). Dengan mengidentifikasi apa yang memotivasi generasi muda untuk menjadi sukarelawan, pada pendididk, pembuatan kebijakan, dan organisasi Masyarakat dapat merancang program yang memancaatkan motivasi tersebut dan menjadikan aktivitas

sukarela lebih menarik dan bermakna bagi generasi muda. Terakhir, strategi ini meningkatkan rasa memiliki terhadap perpustakaan sekolah. Dengan menjadi bagian dari proses pengelolaan, siswa merasa memiliki peran dalam pengembangan dan pemeliharaan perpustakaan sekolah mereka. Hal ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan menjaga kebersihan serta keterlibatan ruangan. Dalam penelitian ini, strategi melibatkan siswa sebagai relawan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Dengan melibatkan siswa secara efektif, guru pustakawan dapat memperluas kapasitas pengelolaan perpustakaan tanpa adanya biaya. Selain itu, partisipasi siswa sebagai relawan membentuk sikap tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap perpustakaan sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan penggunaan fasilitas perpustakaan dan menjaga kebersihan serta keterlibatan ruangan.

2. Kolaborasi dengan staf guru

Dalam konteks ini, guru yang terlibat dalam melengkapi sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam merancang tata letak ruangan perpustakaan, pemilihan warna, pencahayaan, dan elemen dekoratif lainnya yang dapat meningkatkan atmosfer belajar di perpustakaan. Misalnya seperti membantu dalam menata furnitur, memilih hiasan dinding, atau membuat karya seni yang mencerminkan keberagaman koleksi buku atau tema pembelajaran. Tidak hanya itu ketika guru pustakawan meminta bantuan seperti penambahan rak buku atau perlengkapan lainnya untuk perpustakaan itu, guru tersebut harus sigap dalam menangani permintaan guru pustakawan.

Selain itu, guru seni budaya juga dapat berperan sebagai sumber inspirasi dan kreativitas dalam menciptakan program-program khusus atau kegiatan-kegiatan yang memperkaya pengalaman belajar di perpustakaan. Dimana kreativitas sangat diperlukan dalam mengelola sebuah perpustakaan agar pengelola dapat memecahkan atau menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dan menghambat proses pengelolaan perpustakaan (Nurmalina, 2022). Seperti perpustakaan di SMAN 5 Bagan Sinembah tersebut di dalam perpustakaan tersebut terdapat karya-karya seni yang di pamerkan dan terdapat ruang mini studio musik yang dapat melibatkan siswa dan memperluas cakrawala belajar mereka di luar ruang kelas. Kerjasama antara guru pustakawan dan guru seni budaya ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang memikat, tetapi juga memperkuat jaringan kolaboratif diantara staf sekolah ini menghasilkan sinergi yang positif dimana keahlian dan minat masing-masing guru dapat saling melengkapi dan mendukung visi Bersama untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Dan demikian, guru seni budaya tidak hanya berperan sebagai penyedia dukungan fisik atau finansial, tetapi juga sebagai mitra strategi dalam membangun perpustakaan sekolah yang menjadi pusat pembelajaran yang dinamis dan inspiratif bagi seluruh komunitas sekolah.

Berdasarkan temuan wawancara dari kedua informan terkait dengan strategi yang digunakan dalam mengelola perpustakaan dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru pustakawan untuk meningkatkan kualitas perkembangan perpustakaan sekolah melibatkan dua aspek utama: keterlibatan siswa dan kolaborasi staf guru khususnya guru seni budaya yang berperan sebagai pelengkap dalam pembuatan sarana dan prasarana perpustakaan. Guru pustakawan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan pengelolaan perpustakaan, sementara guru seni budaya membantu dalam merancang dan memperindah fasilitas perpustakaan. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya memperkuat partisipasi siswa, tetapi juga menghasilkan perpustakaan yang dinamis dan inspiratif untuk seluruh komunitas sekolah. Dan strategi ini juga yang membawa perubahan yang signifikan, dimana dengan strategi yang dimiliki guru pustakawan tersebut mampu mengembangkan atau menghidupkan Kembali perpustakaan yang pada tahun 2016 hingga 2020 belum berkembang dan belum terlihat bahwasannya sekolah SMAN 5 Bagan Sinembah memiliki

perpustakaan. Perkembangan itu terlihat pada tahun 2021 hingga sampai saat ini, dan pihak sekolah juga merencanakan akan mendaftarkan perpustakaan tersebut ke dalam akreditasi.

Hambatan Guru Pustakawan Dalam Pengelolaan Perpustakaan Sekolah SMAN 5 Bagan Sinembah

Seperti yang di ungkapkan oleh Amalia (2019), dengan minimnya pengawasan dan kurangnya kualitas pegawai serta waktu kerja dalam perpustakaan masih terbatas, usaha yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu meningkatkan kualitas kerja pegawai atau penambahan tenaga kerja di perpustakaan tersebut dengan cara melakukan perubahan pada penyetar standar pelaksanaan, sehingga dapat memberikan arahan kepada pegawai mengenai prosedur kerja dan target yang harus dicapai, serta menegakan disiplin kerja dalam memberikan teguran dan sanksi yang tegas sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Maka dari itu jika siswa tidak mencatat peminjaman dengan benar, data menjadi tidak akurat, menyulitkan pelacakan buku yang dipinjam.

Sistem administrasi perpustakaan di SMAN 5 Bagan Sinembah saat ini masih dilakukan secara manual belum masuk ke digital. Sistem manual ini tidak efisien dan rentan terhadap kesalahan. Proses pencatatan manual membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga dibanding sistem digital, menghambat efisiensi operasional. Selain itu, pencatatan manual rentan terhadap kesalahan input dan kehilangan data, yang dapat mengganggu integritas database perpustakaan. Keterbatasan dalam beralih ke sistem digital menghambat potensi pengembangan perpustakaan menjadi lebih modern dan responsive terhadap kebutuhan pengguna. Indra Kanedi (2018) menyatakan bahwa, dengan adanya sistem administrasi yang efektif dan efisien dapat meningkatkan pengelolaan data dan informasi di perpustakaan. Hal ini menyimpulkan bahwa sistem administrasi yang terkomputerisasi mampu meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses pengelolaan data, serta meningkatkan kualitas layanan kepada pengguna perpustakaan. Selain itu, sistem ini juga membantu dalam manajemen koleksi perpustakaan, memungkinkan inventarisasi dan pelacakan koleksi yang lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya sistem administrasi yang efisien dalam mendukung operasional perpustakaan yang lebih efektif dan peningkatan pengalaman pengguna.

Guru pustakawan juga menyadari keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola perpustakaan berbasis digital, yang menjadi hambatan dalam proses modernisasi perpustakaan. Keterbatasan pengetahuan ini menghambat implementasi dan pemanfaatan teknologi digital secara optimal. Tanpa pemahaman yang memadai tentang teknologi digital, perpustakaan sulit melakukan inovasi yang dapat meningkatkan layanan dan efisiensi operasional. Standar kerja dalam pengelolaan perpustakaan belum sepenuhnya dikuasai oleh guru pustakawan. Hardianty (2018) menerangkan bahwa ketidakahlian seorang guru pustakawan dapat menjadi penghambat dalam kinerjanya. Agar keahlian itu meningkat, diperlukan Pendidikan baik dalam bidang perpustakaan dan bidang lain yang berkaitan untuk dapat melahirkan guru pustakawan yang lebih produktif dalam mengelola perpustakaan. Senada dengan hal tersebut “Rozzadi (2016), menambahkan bahwa beberapa kendala yang dialami guru pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan sekolah adalah kurangnya ilmu pengetahuan tentang perpustakaan serta anggaran dan fasilitas yang memadai”.

Strategi Kepala Sekolah Dalam Mendukung Kualitas Pengembangan SMAN 5 Bagan Sinembah

Dalam hal akademik, perpustakaan menjadi rujukan untuk semua kegiatan pembelajaran dan mendukung implementasi kurikulum sekolah seperti yang dinyatakan oleh Boelens (2012). Realisasi strategi ini berupa sekolah membangun laboratorium-laboratorium pembelajaran yang dekat dengan pusat informasi untuk menjadikan pembelajaran lebih baik. Untuk kegiatan non akademik diantaranya menjadikan perpustakaan tempat pelatihan atau rapat sekolah. Strategi kepala sekolah untuk mendukung kualitas perkembangan

perpustakaan ini selaras dengan hasil penelitian IFLA (2015) yang menyimpulkan bahwa perpustakaan merupakan tempat belajar yang dipergunakan untuk membaca, penyelidikan, penelitian, berpikir dan berdiskusi, berimajinasi, mengembangkan kreativitas, dan melakukan berbagai macam kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran.

Kepala sekolah juga membuat strategi rebranding nama perpustakaan. Perpustakaan di beri brand “Perpustakaan Serai Serumpun”. Bran ini untuk menghilangkan image perpustakaan sebagai tempat yang kaku dan formal. Bran ini juga terinspirasi dengan perpustakaan yang berada dikota Pekanbaru Riau yang bernuansa Melayu. Perpustakaan dikonsep menjadi tempat yang menyenangkan, nyaman, fresh, santai, sarana rekreasi, unik dan beda disbanding dengan tempat lain, sehingga peserta didik akan senang dan percaya bahwa perpustakaan adalah tempat yang menyenangkan. Strategi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat terbuka dengan inovasi-inovasi asalkan tidak mengubah fungsi perpustakaan yang sesungguhnya.

Kesimpulan

Guru pustakawan di SMAN 5 Bagan Sinembah telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengelola perpustakaan sekolah meskipun tanpa latar belakang formal di bidang kepustakawanan. Dalam upayanya, ia menerapkan strategi inovatif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pengelolaan perpustakaan, yang tidak hanya meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki siswa terhadap perpustakaan tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan lingkungan belajar tersebut. Selain itu, kolaborasi dengan guru seni budaya untuk memperindah dan meningkatkan fasilitas perpustakaan telah berhasil menciptakan lingkungan yang lebih menarik dan fungsional bagi seluruh komunitas sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya, guru pustakawan menghadapi berbagai hambatan, termasuk tanggung jawab ganda yang menambah beban kerjanya, sistem administrasi yang masih manual sehingga kurang efisien, dan keterbatasan pengetahuan tentang teknologi digital yang dapat menghambat modernisasi perpustakaan. Meskipun demikian, dedikasi dan kreativitasnya dalam mengatasi tantangan-tantangan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan perpustakaan sekolah dan memperkaya pengalaman belajar para siswa.

Referensi

- Arafah, S. (2018). A . *Pendahuluan Dampak transparansi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi , mengakibatkan terjadinya ledakan informasi yang begitu cepat dan pesat . Sebagai konsekuensi logis mempengaruhi pada semua lapisan kehidupan termasuk kehidupan organisasi .* 6(1), 1–22.
- Anis Zohriah, (2018). Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasa Vol. 4 No. 02, Desember 2018 <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>
- Australian Library and Information Association (2019), School Libraries in Australia: Reflections on ALIA's Role Over the Past 50 Years, *Journal of the*, 67:2, 155-163,
- Azrina, O., Kesuma, M. E.-K., & Nurjannah, L. (2023). Pustakawan Guru sebagai Agen Literasi Informasi di Sekolah Madania Parung Bogor. *Jurnal El-Pustaka*, 3(2), 67–82. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v3i2.15849>
- Bafadal, I. (1992). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Ernawati. (2021). *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi) Vol. 6 No. 1 Tahun 2021 ISSN (Online) 2528-021X*. 6(1), 1–16.

-
- Firmansyah, MAN 1 Muara Enim, Indonesia "School Library: Between Hope and Reality", PPDP International Journal of Education Volume 1 (2) 2022, 279-290
- Hana Silvana, (2022). *The Role Of Tracher Librarian In Increasing Stugents' Reading Interest In Information Libracy Program* Universitas Pendidikan Indonesia Jl.Dr. Setiabudhi No.229 Bandung
- Hardiyanti, S. dkk. (2019). Kinerja, Guru Pustakawan, dan SMAN 2 Meulaboh LIBRIA, Vol. 11, No. 1, Juni 2019. *Libraria*, 11(1).
- Lasa, HS. (2009). Kamus Kepustakawanan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lusianai, W. O., Muliati, M., Astin, A., & Jabar, A. S. (2022). Model Pengembangan Perpustakaan Sekolah Berbasis Guru Pustakawan. Lentera Pustaka: *Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 8(2), 85–94. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v8i2.36532>
- Majid, M. A., Shuhidan, S. M., Khir, M., & Abdullah, J. (2020). Library Media Teachers' Perspective on Thei Stuideint Motivation and Performance Towards the Use of School Resource Centre. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan*, 22(1), 59–67. <https://doi.org/10.7454/JIPK.v22i1.006>
- Margono, H., Ananda, N., & Anugrah, T. (2023). *The Role of Teacher-Librarian in Building Lifelong Learning for Students*. 4(October), 233–242.
- Merga, M. K. (2020). School Librarians as Literacy Educators within a Complex Role. *Journal of Library Administration*, 60(8), 889–908. <https://doi.org/10.1080/01930826.2020.1820278>
- Nuryadika, A. S. (2021). School Library Management: A Literature Review. *International Journal of Current Science Research and Review*, 04(02), 127–138. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v4-i2-08>
- Pasaribu, R. J., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2022). 479-Article Text-1565-1-1020220320. 2(1), 158–170.
- Eny Supriati (2018) Perpustakaan, P., Mutu, D. M., & supriati, E. (n.d.). Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan mutu pendidikan di universitas muhammadiyah (UNMUH) PONOROGO . 217- 234
- Putri, A. R., & Andari, S. (2022). Continuous Improvement Perpustakaan Sekolah Melalui Akreditasi Perpustakaan Sekolah Sebagai Upaya Penjaminan Mutu Layanan Khusus Sekolah. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2), 492–507.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Designing Basic/Descriptive Qualitative Research and Case Studies. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Sayekti, R., Siregar, Y. D., & Pasaribu, R. J. (2022). Strategi Tata Kelola Perpustakaan Di Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis Deli Serdang. Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 158-170.
- Soejono Trimo. Pengadaan dan Pemilihan Bahan Pustaka, Bandung: Angkasa, 2023.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed). In *Data Kualitatif*.

Syafran, N., & Sriwijayanto, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Guru Tentang Perpustakaan dengan Kreativitas dalam Mengelola Perpustakaan. *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.24090/jkki.v3i1.6159>

Wardoyo, W., & Andini, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Peimbeilian Secara Online Pada Mahasiswa Universitas Gunadarma. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 19(1), 12–26. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5101>